

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) dalam kajian akuntansi dan keuangan untuk menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal sebagai pemilik sumber daya dan agen sebagai pihak yang diberi mandat untuk mengelola sumber daya tersebut. Teori ini berangkat dari asumsi rasionalitas ekonomi, yaitu bahwa setiap individu bertindak untuk memaksimalkan utilitas pribadinya. Prinsipal memiliki kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan, sementara agen memiliki kecenderungan untuk mengejar kepentingan pribadi, seperti peningkatan kompensasi, keamanan jabatan, atau reputasi jangka pendek. Perbedaan tujuan tersebut menciptakan potensi konflik kepentingan yang melekat dalam hubungan keagenan. Konflik ini semakin intensif ketika agen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan prinsipal. Kondisi tersebut dikenal sebagai asimetri informasi, yang membuka peluang bagi agen untuk menyembunyikan informasi atau memanipulasi pelaporan. Dalam sektor keuangan, asimetri informasi memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi karena melibatkan dana publik dan stabilitas sistem. Oleh karena itu, teori agensi menekankan pentingnya mekanisme pengendalian. Salah satu mekanisme utama adalah penyajian laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana pertanggungjawaban formal agen kepada prinsipal dan sebagai alat untuk mengurangi ketidakpastian informasi. Dengan demikian, teori agensi menempatkan kualitas laporan keuangan sebagai instrumen utama dalam meminimalkan konflik kepentingan.

Dalam konteks lembaga keuangan, khususnya perbankan, konflik agensi memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap stabilitas dan kepercayaan publik. Bank beroperasi dengan mengelola dana masyarakat yang bersifat amanah dan memiliki karakteristik risiko sistemik. Agen dalam perbankan memiliki diskresi yang luas dalam pengambilan keputusan operasional dan pelaporan keuangan. Diskresi tersebut menciptakan peluang bagi agen untuk melakukan manipulasi informasi guna menutupi kinerja yang tidak optimal atau untuk meningkatkan insentif pribadi. Praktik ini berpotensi menurunkan kualitas laporan keuangan dan menyesatkan pemangku kepentingan. Teori agensi menjelaskan bahwa tanpa pengawasan yang memadai, agen akan cenderung bertindak tidak selaras dengan kepentingan prinsipal. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengendalian internal yang kuat dan terstruktur. Laporan keuangan yang berkualitas berfungsi sebagai bentuk pengendalian formal yang memungkinkan prinsipal melakukan evaluasi kinerja manajemen. Informasi yang transparan dan andal membatasi ruang gerak perilaku oportunistik. Selain itu, laporan keuangan menjadi dasar bagi pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pihak. Dalam kerangka ini, kualitas laporan keuangan berperan sebagai sinyal kredibilitas institusi perbankan. Semakin tinggi kualitas laporan keuangan, semakin kecil potensi konflik agensi yang terjadi.

Penerapan teori agensi dalam perbankan syariah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan perbankan konvensional. Selain hubungan antara pemilik modal dan manajemen, bank syariah memiliki dimensi kepatuhan terhadap prinsip syariah yang bersifat normatif dan religius. Prinsipal dalam bank syariah tidak hanya terdiri atas pemegang saham, tetapi juga deposan, investor, dan masyarakat luas yang mempercayakan dananya berdasarkan prinsip syariah. Agen tidak hanya bertanggung jawab secara ekonomi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan religius. Asimetri informasi dalam bank syariah tidak hanya berdampak pada kerugian ekonomi, tetapi juga

berpotensi menimbulkan pelanggaran prinsip syariah. Oleh karena itu, mekanisme pengawasan dalam bank syariah menjadi lebih kompleks. Kehadiran Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan ciri khas tata kelola bank syariah. DPS berfungsi memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional, kontrak, dan pelaporan keuangan sesuai dengan prinsip syariah. Keberadaan DPS memperkuat mekanisme pengendalian konflik agensi. Dengan demikian, teori agensi dalam konteks perbankan syariah mengalami perluasan makna. Konflik agensi tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga etis dan spiritual. Kondisi ini menjadikan kepatuhan syariah sebagai variabel kunci dalam mitigasi konflik agensi.

Kepatuhan syariah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan bank syariah. Kepatuhan ini memastikan bahwa seluruh transaksi, pengukuran, dan pengakuan akuntansi sesuai dengan ketentuan Islam. Can (2021) menyatakan bahwa tingkat kepatuhan syariah berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Bank yang memiliki tingkat kepatuhan syariah tinggi cenderung menerapkan sistem pengendalian internal yang lebih ketat dan berlapis. Sistem tersebut mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan. Dalam perspektif teori agensi, kepatuhan syariah berfungsi sebagai mekanisme monitoring tambahan yang melengkapi pengawasan konvensional. Monitoring ini membatasi perilaku oportunistik agen dan meningkatkan disiplin manajerial. Selain itu, kepatuhan syariah meningkatkan kredibilitas informasi keuangan di mata prinsipal dan stakeholder. Laporan keuangan yang patuh syariah mencerminkan komitmen manajemen terhadap amanah dan tanggung jawab. Dengan demikian, kualitas laporan keuangan menjadi lebih dapat dipercaya. Kondisi ini menurunkan biaya agensi yang timbul akibat konflik kepentingan.

Selain kepatuhan syariah, pengawasan oleh DPS memiliki peran strategis dalam kerangka teori agensi. DPS bertindak sebagai pengawas independen yang memastikan kesesuaian aktivitas bank dengan fatwa syariah yang berlaku. Keberadaan DPS

mengurangi ketergantungan prinsipal terhadap informasi yang sepenuhnya disediakan oleh manajemen. Dengan demikian, tingkat asimetri informasi dapat ditekan. DPS juga mengevaluasi laporan keuangan dari perspektif syariah, tidak hanya dari sisi teknis akuntansi tetapi juga substansi transaksi. Dalam teori agensi, DPS berfungsi sebagai mekanisme pengendalian eksternal yang memperkuat fungsi laporan keuangan sebagai alat monitoring. Ketika pengawasan berjalan efektif, agen akan lebih berhati-hati dalam menyajikan informasi. Hal ini mendorong peningkatan kualitas laporan keuangan secara berkelanjutan. Transparansi yang tinggi meningkatkan kepercayaan prinsipal dan stakeholder. Dengan demikian, DPS berkontribusi signifikan dalam menekan konflik agensi dan menjadi elemen penting dalam tata kelola bank syariah.

Teori agensi juga menjelaskan hubungan antara tata kelola dan kualitas laporan keuangan. Tata kelola yang baik menghasilkan sistem pelaporan yang transparan, akuntabel, dan dapat diverifikasi. Dalam bank syariah, tata kelola mencakup aspek konvensional dan syariah secara simultan. Kepatuhan terhadap prinsip syariah menjadi bagian integral dari tata kelola tersebut. Can (2021) menegaskan bahwa bank dengan tata kelola syariah yang kuat cenderung memiliki kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme pengendalian yang efektif mampu menurunkan konflik agensi. Laporan keuangan yang berkualitas merupakan output dari tata kelola yang baik. Dalam konteks ini, teori agensi menjelaskan hubungan kausal antara efektivitas pengawasan dan kualitas pelaporan. Semakin efektif pengawasan, semakin kecil peluang manipulasi informasi. Dengan demikian, kualitas laporan keuangan meningkat dan berdampak positif pada kepercayaan stakeholder.

Berdasarkan uraian tersebut, teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami kualitas laporan keuangan bank syariah. Konflik kepentingan dan asimetri informasi merupakan masalah

utama yang harus dikelola. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat utama untuk mengurangi konflik tersebut. Dalam bank syariah, kepatuhan syariah dan pengawasan DPS memperkuat peran laporan keuangan sebagai mekanisme pengendalian. Temuan Can (2021) mendukung pandangan bahwa kepatuhan syariah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelaporan. Dengan demikian, teori agensi relevan untuk menjelaskan hubungan antara kepatuhan syariah dan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, teori agensi digunakan sebagai grand theory dalam penelitian ini.

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori stakeholder diperkenalkan secara komprehensif oleh Freeman (1984) sebagai kritik terhadap pandangan tradisional perusahaan yang hanya berorientasi pada pemegang saham. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan merupakan entitas sosial yang berinteraksi dengan berbagai kelompok kepentingan. Stakeholder didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Dalam kerangka ini, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengelola hubungan dengan seluruh stakeholder secara adil dan seimbang. Akuntabilitas menjadi prinsip utama dalam teori stakeholder. Akuntabilitas tersebut diwujudkan melalui penyediaan informasi yang transparan dan dapat dipercaya. Laporan keuangan menjadi media utama untuk menyampaikan informasi tersebut. Kualitas laporan keuangan menentukan sejauh mana kebutuhan informasi stakeholder dapat terpenuhi. Informasi yang tidak memadai akan meningkatkan ketidakpastian. Ketidakpastian berpotensi menurunkan kepercayaan stakeholder. Oleh karena itu, teori stakeholder menempatkan kualitas laporan keuangan sebagai elemen strategis keberlanjutan organisasi.

Dalam konteks industri perbankan, teori stakeholder menjadi semakin relevan karena bank beroperasi dengan dana publik. Bank tidak hanya bertanggung jawab kepada

pemegang saham, tetapi juga kepada deposan, regulator, karyawan, dan masyarakat luas. Setiap keputusan manajemen bank berdampak langsung pada stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, bank dituntut untuk menjaga kepercayaan seluruh stakeholder. Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi formal antara bank dan stakeholder. Informasi keuangan digunakan oleh stakeholder untuk menilai kinerja, risiko, dan tingkat kepatuhan bank. Kualitas laporan keuangan memengaruhi kemampuan stakeholder dalam mengambil keputusan rasional. Informasi yang relevan dan andal mengurangi risiko kesalahan keputusan. Sebaliknya, informasi yang bias atau tidak lengkap dapat menimbulkan krisis kepercayaan. Dalam perspektif teori stakeholder, krisis kepercayaan mengancam keberlanjutan bank. Oleh karena itu, peningkatan kualitas laporan keuangan merupakan kebutuhan strategis.

Perbankan syariah memiliki karakteristik stakeholder yang lebih kompleks dibandingkan perbankan konvensional. Selain stakeholder ekonomi, bank syariah juga memiliki stakeholder religius. Nasabah dan masyarakat Muslim menuntut kepatuhan terhadap prinsip syariah. Kepatuhan ini menjadi dasar legitimasi sosial bank syariah. Teori stakeholder menjelaskan bahwa legitimasi diperoleh melalui pemenuhan ekspektasi stakeholder. Dalam bank syariah, ekspektasi tersebut tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga moral dan religius. Laporan keuangan harus mencerminkan kepatuhan syariah secara jelas dan terukur. Ketidakpatuhan syariah dapat menurunkan kepercayaan deposan. Penurunan kepercayaan berdampak pada stabilitas dana pihak ketiga. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan bank syariah harus mampu menjawab kebutuhan informasi syariah stakeholder. Dalam kerangka ini, teori stakeholder menjelaskan pentingnya integrasi aspek keuangan dan syariah dalam pelaporan.

Teori stakeholder juga menekankan pentingnya transparansi sebagai bentuk tanggung jawab sosial organisasi. Transparansi memungkinkan stakeholder untuk

memantau aktivitas perusahaan. Dalam bank syariah, transparansi mencakup pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan. Pengungkapan Islamic Social Responsibility menjadi bagian dari transparansi tersebut. ISR mencerminkan komitmen bank terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan. Stakeholder menggunakan informasi ISR untuk menilai tanggung jawab sosial bank. Penelitian Wijaya dan Sulistyو (2021) menunjukkan bahwa pengungkapan ISR berpengaruh positif terhadap transparansi bank syariah. Transparansi yang tinggi meningkatkan kepercayaan stakeholder. Kepercayaan tersebut berdampak pada loyalitas nasabah. Dalam perspektif kuantitatif, peningkatan transparansi dapat diukur melalui indeks pengungkapan. Indeks tersebut merefleksikan kualitas pelaporan secara objektif. Dengan demikian, teori stakeholder memberikan dasar teoretis bagi hubungan antara ISR dan kualitas laporan keuangan.

Selain ISR, pengungkapan etika bisnis Islam juga dijelaskan melalui teori stakeholder. Etika bisnis Islam mencerminkan nilai kejujuran, keadilan, dan amanah. Nilai-nilai ini menjadi ekspektasi utama stakeholder bank syariah. Teori stakeholder menyatakan bahwa pemenuhan ekspektasi etis meningkatkan legitimasi organisasi. Pengungkapan etika bisnis Islam memberikan sinyal integritas manajemen. Sinyal tersebut penting dalam mengurangi asimetri informasi. Stakeholder dapat menilai komitmen etis bank melalui laporan tahunan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pengungkapan etika meningkatkan persepsi kualitas laporan keuangan. Informasi etis melengkapi informasi finansial tradisional. Dalam pendekatan kuantitatif, etika bisnis Islam dapat diukur melalui indeks pengungkapan etika. Indeks ini memungkinkan analisis statistik terhadap pengaruh etika terhadap kualitas laporan. Dengan demikian, teori stakeholder mendukung pengujian empiris hubungan etika bisnis Islam dan kualitas laporan keuangan.

Teori stakeholder juga menjelaskan hubungan antara tata kelola dan kualitas pelaporan. Tata kelola yang baik mencerminkan perhatian manajemen terhadap kepentingan stakeholder. Dalam bank syariah, tata kelola mencakup aspek konvensional dan syariah. Pengawasan oleh Dewan Pengawas Syariah merupakan bagian dari mekanisme tata kelola. DPS memastikan bahwa kepentingan stakeholder religius terlindungi. Teori stakeholder memandang DPS sebagai representasi kepentingan moral dan sosial. Keberadaan DPS meningkatkan akuntabilitas manajemen. Akuntabilitas tersebut tercermin dalam kualitas laporan keuangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tata kelola syariah yang kuat meningkatkan kualitas pelaporan. Hubungan ini dapat diuji secara kuantitatif melalui variabel governance dan kualitas laporan. Dengan demikian, teori stakeholder memberikan kerangka analisis yang relevan.

Berdasarkan uraian tersebut, teori stakeholder memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menjelaskan kualitas laporan keuangan bank syariah. Teori ini menekankan pentingnya pemenuhan kepentingan berbagai pihak. Kualitas laporan keuangan dipandang sebagai output dari akuntabilitas kepada stakeholder. Kepatuhan syariah, etika bisnis Islam, dan ISR merupakan respons terhadap tuntutan stakeholder. Pemenuhan tuntutan tersebut meningkatkan legitimasi dan kepercayaan publik. Kepercayaan publik mendukung stabilitas dan keberlanjutan bank syariah. Oleh karena itu, teori stakeholder digunakan sebagai grand theory yang relevan dalam penelitian ini dan melengkapi teori agensi dalam menjelaskan determinan kualitas laporan keuangan bank syariah.

2.1.3 Sharia Enterprise Theory

Sharia Enterprise Theory dikembangkan oleh Triyuwono (2001) sebagai kritik terhadap teori perusahaan konvensional yang menempatkan laba sebagai tujuan utama organisasi. Teori ini berangkat dari paradigma tauhid yang memandang seluruh aktivitas

ekonomi sebagai bagian dari ibadah. Perusahaan diposisikan sebagai entitas amanah yang bertanggung jawab tidak hanya kepada pemilik modal, tetapi juga kepada Allah SWT, manusia, dan lingkungan. Dengan demikian, tujuan perusahaan dalam SET bersifat multidimensional. Tujuan tersebut mencakup pencapaian kinerja ekonomi, keadilan sosial, dan kepatuhan terhadap nilai spiritual. Dalam konteks akuntansi, pelaporan keuangan dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban moral. Informasi yang disajikan harus mencerminkan kejujuran dan keadilan. Manipulasi informasi dianggap sebagai pelanggaran amanah. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan dalam SET memiliki dimensi etis dan spiritual yang kuat.

Konsep pertanggungjawaban dalam SET dibedakan menjadi pertanggungjawaban vertikal dan horizontal. Pertanggungjawaban vertikal ditujukan kepada Allah SWT sebagai pemilik hakiki atas seluruh sumber daya. Pertanggungjawaban horizontal ditujukan kepada manusia dan lingkungan sebagai pihak yang terdampak oleh aktivitas perusahaan. Kedua bentuk pertanggungjawaban tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan tidak hanya menyajikan informasi laba, tetapi juga informasi sosial dan etika. Informasi tersebut memungkinkan stakeholder menilai sejauh mana perusahaan menjalankan amanah. Dalam perspektif kuantitatif, tingkat pertanggungjawaban dapat diukur melalui kelengkapan pengungkapan. Indeks pengungkapan digunakan untuk menilai kualitas pelaporan. Semakin lengkap pengungkapan, semakin tinggi tingkat pertanggungjawaban. Dengan demikian, SET memberikan dasar teoretis bagi pengukuran kualitas laporan keuangan yang lebih komprehensif.

Nilai keadilan menjadi prinsip utama dalam SET. Keadilan menuntut penyajian informasi yang objektif dan tidak bias. Informasi keuangan harus mencerminkan kondisi

ekonomi yang sebenarnya. Prinsip amanah menuntut manajemen untuk menjaga kepercayaan stakeholder. Kepercayaan ini diwujudkan melalui transparansi dan kejujuran. Prinsip masalah menekankan bahwa aktivitas perusahaan harus memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Ketiga prinsip ini saling terkait dan membentuk standar kualitas laporan keuangan. Laporan yang mengabaikan salah satu prinsip tersebut dianggap tidak memenuhi kualitas syariah. Dalam bank syariah, prinsip-prinsip ini menjadi dasar legitimasi operasional. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan dalam SET tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif dan moral.

Penerapan SET dalam perbankan syariah berkaitan erat dengan konsep Islamic governance. Islamic governance memastikan bahwa seluruh aktivitas bank sesuai dengan prinsip syariah. Dewan Pengawas Syariah berperan sebagai penjaga nilai-nilai syariah. DPS memastikan bahwa pelaporan keuangan mencerminkan transaksi yang halal dan adil. Salman (2021) menyatakan bahwa tata kelola syariah yang kuat berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Pengaruh tersebut dapat diuji secara kuantitatif melalui indikator kepatuhan syariah. Tingkat kepatuhan mencerminkan konsistensi penerapan nilai SET. Semakin tinggi kepatuhan, semakin tinggi kualitas laporan keuangan. Dengan demikian, SET memberikan kerangka teoritis yang relevan bagi analisis empiris.

SET juga memberikan dasar konseptual bagi penerapan maqashid syariah dalam pelaporan keuangan. Maqashid syariah mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pelaporan keuangan harus mencerminkan upaya pencapaian tujuan tersebut. Transparansi menjadi sarana untuk menjaga harta dan kepercayaan masyarakat. Informasi yang jelas mengurangi potensi penyalahgunaan sumber daya. Penelitian Salman (2021) menunjukkan bahwa orientasi pada maqashid syariah meningkatkan kualitas

pengungkapan. Kualitas tersebut diukur melalui kelengkapan dan relevansi informasi. Dengan demikian, SET memperluas konsep kualitas laporan keuangan ke arah pencapaian tujuan syariah.

Pengungkapan Islamic Social Responsibility merupakan manifestasi nyata dari SET. ISR dipandang sebagai kewajiban moral, bukan sekadar strategi reputasi. Pengungkapan ISR mencerminkan komitmen perusahaan terhadap masalah. Informasi ISR memungkinkan stakeholder menilai dampak sosial perusahaan. Dalam pendekatan kuantitatif, ISR diukur melalui indeks pengungkapan berbasis standar syariah. Indeks tersebut digunakan untuk menilai kualitas pelaporan non-keuangan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa konsistensi ISR berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Keterbukaan informasi sosial melengkapi informasi keuangan. Dengan demikian, SET menjelaskan hubungan antara ISR dan kualitas pelaporan.

Selain ISR, SET juga menjelaskan pentingnya pengungkapan etika bisnis Islam. Etika bisnis Islam mencerminkan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Pengungkapan etika menjadi bentuk pertanggungjawaban moral kepada Allah dan manusia. Informasi etika meningkatkan kepercayaan stakeholder. Kepercayaan tersebut berpengaruh pada persepsi kualitas laporan keuangan. Dalam analisis kuantitatif, etika bisnis Islam dapat diukur melalui indikator pengungkapan etika. Indikator tersebut memungkinkan pengujian empiris hubungan etika dan kualitas pelaporan. Dengan demikian, SET memberikan dasar teoritis yang kuat bagi integrasi etika dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, Sharia Enterprise Theory memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami kualitas laporan keuangan bank syariah.

Teori ini menekankan tanggung jawab multidimensi perusahaan. Kualitas laporan keuangan dipandang sebagai refleksi pemenuhan amanah. Kepatuhan syariah, etika bisnis Islam, dan ISR merupakan manifestasi nilai SET. Teori ini melengkapi teori agensi dan teori stakeholder. Ketiganya memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam menjelaskan determinan kualitas laporan keuangan bank syariah.

2.1.4 Kualitas Laporan Keuangan Bank Syariah

Kualitas laporan keuangan menggambarkan tingkat kemampuan informasi akuntansi dalam merepresentasikan kondisi ekonomi suatu entitas secara akurat, relevan, dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Informasi keuangan yang berkualitas harus mampu mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi, baik oleh investor, kreditur, regulator, maupun masyarakat luas. Konsep kualitas laporan keuangan tidak hanya berkaitan dengan ketepatan angka, tetapi juga dengan proses penyusunan, pengungkapan, serta konsistensi penerapan standar akuntansi. Dalam perspektif Teori Akuntansi Positif, praktik pelaporan keuangan dipandang sebagai hasil dari pilihan rasional manajemen dalam merespons insentif ekonomi dan tekanan kontraktual. Ross L. Watts dan Jerold L. Zimmerman (1978) melalui karya *Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards* menegaskan bahwa kebijakan akuntansi tidak bersifat netral. Manajemen memiliki kecenderungan memilih metode pelaporan yang dapat memaksimalkan kepentingannya. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh kepentingan manajerial, struktur kontrak, serta mekanisme pengawasan eksternal. Dalam konteks ini, laporan keuangan menjadi sarana penting untuk menilai kredibilitas dan akuntabilitas entitas. Dengan demikian, kualitas laporan keuangan merupakan hasil interaksi kompleks antara perilaku ekonomi manajemen dan sistem regulasi yang berlaku.

Teori Agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) memberikan dasar konseptual yang kuat dalam menjelaskan pentingnya kualitas laporan keuangan sebagai alat pengendalian konflik kepentingan. Hubungan keagenan muncul ketika pemilik modal menyerahkan wewenang pengelolaan kepada manajemen sebagai agen. Kondisi ini berpotensi menimbulkan asimetri informasi karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan prinsipal. Laporan keuangan berfungsi sebagai media komunikasi utama untuk mengurangi ketimpangan informasi tersebut. Kualitas laporan keuangan yang tinggi memungkinkan prinsipal mengevaluasi kinerja agen secara lebih objektif dan rasional. Transparansi dan keandalan laporan keuangan juga berperan dalam menekan praktik oportunistik manajemen. Semakin baik kualitas laporan keuangan, semakin kecil ruang bagi manipulasi informasi. Dalam kerangka ini, kualitas pelaporan mencerminkan efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan yang berkualitas menjadi indikator keberhasilan penerapan prinsip good corporate governance. Hal ini berlaku pula pada lembaga keuangan syariah yang memiliki struktur pengawasan tambahan.

Pada bank syariah, kualitas laporan keuangan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari lembaga keuangan konvensional. Laporan keuangan bank syariah tidak hanya dituntut akurat secara teknis, tetapi juga harus mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Setiap transaksi yang dilaporkan harus bebas dari unsur riba, gharar, dan maysir agar selaras dengan nilai Islam. Kepatuhan syariah menjadi elemen substantif dalam menentukan kualitas informasi yang disajikan. Mustaring (2022) melalui kerangka Shariah Compliance and Performance menjelaskan bahwa kualitas pelaporan keuangan bank syariah sangat dipengaruhi oleh tingkat kesesuaian operasional terhadap ketentuan syariah. Ketidakpatuhan terhadap prinsip syariah berpotensi menurunkan integritas laporan keuangan. Peran Dewan Pengawas Syariah menjadi krusial

dalam memastikan setiap aktivitas tercermin secara jujur dalam laporan. Pengawasan syariah yang efektif mendorong transparansi dan kejujuran dalam penyajian informasi. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan bank syariah merupakan refleksi langsung dari integritas sistem pengawasan syariah. Dimensi etika dan moral menjadi faktor pembeda utama dalam penilaian kualitas laporan keuangan syariah.

Secara konseptual, kualitas laporan keuangan juga berkaitan erat dengan karakteristik kualitatif informasi akuntansi. International Accounting Standards Board melalui Conceptual Framework for Financial Reporting menekankan bahwa informasi keuangan yang berkualitas harus memenuhi karakteristik relevansi dan representasi yang setia. Relevansi memastikan bahwa informasi memiliki nilai prediktif dan nilai konfirmatori bagi penggunaannya. Representasi yang setia menuntut laporan bebas dari kesalahan material dan bias. Selain itu, karakteristik peningkat seperti keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman turut memperkuat kualitas informasi. Dalam konteks bank syariah, karakteristik tersebut harus diterapkan secara konsisten dalam pelaporan berbasis akad syariah. Kompleksitas produk syariah menuntut kejelasan pengungkapan agar tidak menimbulkan salah tafsir. Ketepatanwaktuan laporan menjadi penting untuk menjaga kepercayaan pasar dan regulator. Keterbandingan memungkinkan evaluasi kinerja antarbank syariah secara objektif. Dengan demikian, penerapan kerangka konseptual pelaporan keuangan menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas laporan keuangan bank syariah.

Dalam literatur keuangan Islam, kualitas laporan keuangan juga dikaitkan dengan tujuan *maqāṣid al-syarī'ah*. Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pertanggungjawaban sosial dan spiritual. Pengungkapan yang memadai atas aktivitas sosial, zakat, dan distribusi keadilan menjadi bagian dari kualitas pelaporan. Amala dan Malihatini (2023) menunjukkan bahwa

komponen dalam Islamicity Performance Index memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan bank syariah. Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi syariah dan sosial berkontribusi terhadap kredibilitas laporan keuangan. Laporan yang mencerminkan keadilan dan kepatuhan syariah meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Mustaring (2022) juga menegaskan adanya hubungan kausal antara tingkat kepatuhan syariah dan kualitas pelaporan keuangan. Semakin tinggi kepatuhan terhadap prinsip syariah, semakin tinggi persepsi kualitas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan syariah bersifat multidimensional. Dimensi ekonomi, etika, dan sosial saling terkait dalam membentuk kualitas pelaporan.

Berdasarkan Teori Akuntansi Positif dan Teori Agensi, kualitas laporan keuangan bank syariah dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara kepentingan manajerial, mekanisme pengawasan, dan nilai-nilai syariah. Manajemen memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas informasi yang disajikan kepada publik. Namun, peran tersebut dibatasi oleh regulasi, standar akuntansi, dan pengawasan syariah. Tata kelola yang efektif mampu menekan perilaku oportunistik dan meningkatkan transparansi. Kepatuhan syariah memperkuat dimensi moral dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, kualitas laporan keuangan bank syariah tidak hanya mencerminkan kinerja ekonomi, tetapi juga amanah dan tanggung jawab spiritual. Laporan yang berkualitas menjadi sarana legitimasi institusi syariah di mata masyarakat. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan dan kepercayaan jangka panjang. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan bank syariah merupakan indikator utama keberhasilan pengelolaan lembaga secara holistik.

2.2 Penelitian Terdahu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Utama
1	Mergaliyev, A., Asutay, M., Avdukic, A., et al. (2021)	<i>Higher Ethical Objective (Maqasid al-Shari'ah) Augmented Framework for Islamic Banks</i>	Mengembangkan kerangka pengukuran kinerja etis berbasis maqasid al-shari'ah dan mengidentifikasi determinannya	Kuantitatif, regresi multivariat pada bank syariah lintas negara	Tata kelola dan kepatuhan syariah berpengaruh positif terhadap kinerja maqasid dan pengungkapan etika, yang berimplikasi pada peningkatan kualitas pelaporan
2	Sencal, H. & Asutay, M. (2020)	<i>Ethical Disclosure in the Shari'ah Annual Reports of Islamic Banks</i>	Menganalisis hubungan tata kelola syariah dan pengungkapan etika dalam laporan tahunan bank syariah	Mixed methods (analisis isi kuantitatif dan kualitatif)	Kepatuhan terhadap standar AAOIFI meningkatkan kualitas pengungkapan, namun pengungkapan etika masih terbatas
3	Can, G. (2020)	<i>Does Sharia Compliance Affect Financial Reporting Quality?</i>	Menguji pengaruh kepatuhan syariah terhadap kualitas laporan keuangan	Regresi panel; proksi kualitas laporan keuangan menggunakan akrual diskresioner	Kepatuhan syariah meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui penurunan praktik manajemen laba
4	Hamidi, M. L. & Worthington, A. C. (2021)	<i>Islamic Banking Sustainability : Quadruple Bottom Line Framework</i>	Mengembangkan kerangka keberlanjutan perbankan syariah berbasis quadruple	Kuantitatif, pengembangan indeks keberlanjutan	Menekankan dimensi sosial dan spiritual keberlanjutan bank syariah tanpa menguji

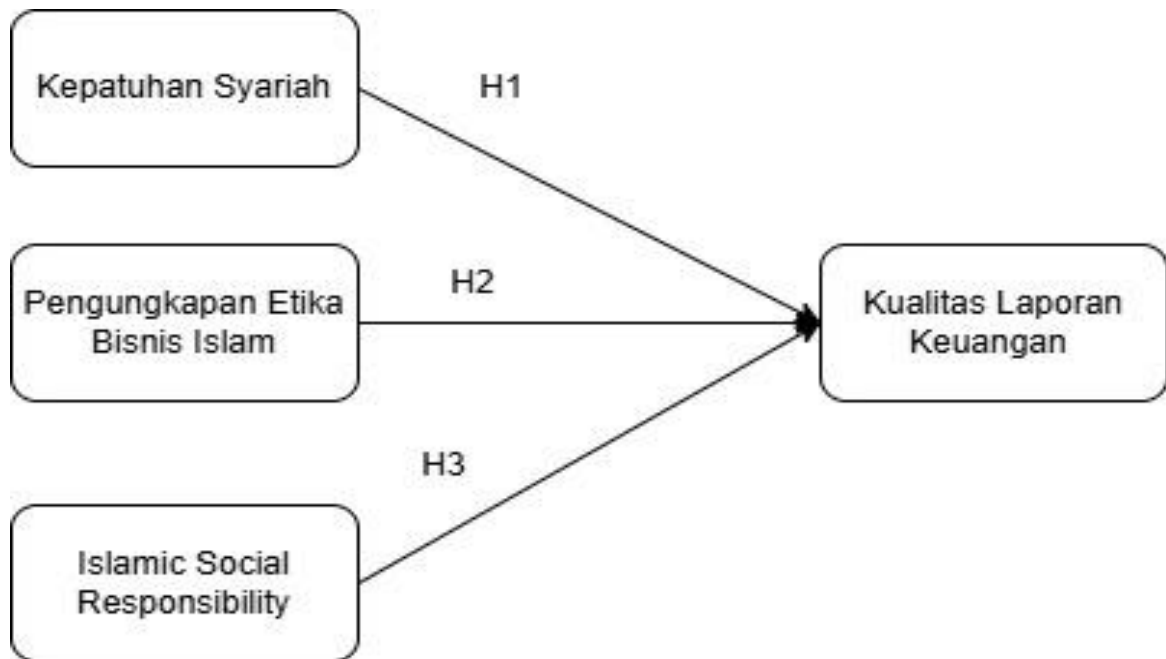
			bottom line		kualitas laporan keuangan
5	Rashid, M. H. U., Ullah, H., & Bhuiyan, F. (2020)	<i>Shari'ah Compliance as a Matter for Financial Performance</i>	Menganalisis dampak kepatuhan syariah terhadap kinerja keuangan bank syariah	Pendekatan kuantitatif	Kepatuhan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
6	Mauluddi, H. A., Kristianingsih, K., & Setiawan, S. (2024)	<i>Peran Dewan Pengawas Syariah dalam Meningkatkan Islamic Social Responsibility</i>	Menganalisis peran DPS terhadap ISR dengan ukuran bank sebagai variabel moderasi	Regresi moderasi	Dewan Pengawas Syariah berpengaruh signifikan terhadap tingkat ISR
7	Abdulrahman, Z., Ebrahimi, T., & Al-Najjar, B. (2023)	<i>Shariah-related Disclosure: A Literature Review</i>	Mengidentifikasi perkembangan literatur dan kesenjangan penelitian terkait pengungkapan syariah	Literature review sistematis	Ditemukan kesenjangan penelitian terkait dampak pengungkapan syariah terhadap kualitas pelaporan
8	Nasution, A. K. & Amsari, S. (2024)	<i>Pengaruh Sharia Compliance dan Islamic Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan BPRS</i>	Menguji pengaruh kepatuhan syariah dan tata kelola perusahaan Islam terhadap kinerja keuangan	Regresi linear berganda	Kepatuhan syariah dan tata kelola Islam berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
9	Khalifa, M. & Tasnim, N. (2024)	<i>Analysis of Sharia Compliance in the Presentation of Islamic Bank Financial Reports</i>	Menganalisis peran kepatuhan syariah dalam penyajian laporan keuangan bank syariah	Analisis isi dan regresi kuantitatif	Kepatuhan syariah dan pengungkapan etika meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui transparansi

					dan akuntabilitas
--	--	--	--	--	-------------------

Sumber: Data Diolah 2026

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Sumber: Data Diolah 2026

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh kepatuhan syariah terhadap kualitas laporan keuangan bank syariah

Kepatuhan syariah merupakan fondasi utama dalam operasional bank syariah karena seluruh aktivitas keuangan wajib mengikuti prinsip Islam dan terbebas dari riba, gharar, serta maysir. Prinsip ini tidak hanya mengatur aspek transaksi, tetapi juga mengarahkan proses pencatatan, pengukuran, dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Dalam perspektif Teori Agensi, kepatuhan syariah berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang membatasi perilaku oportunistik manajemen. Agen dalam bank syariah tidak hanya

bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada deposan dan masyarakat luas sebagai pemilik dana berbasis amanah. Kondisi ini menyebabkan standar akuntabilitas bank syariah menjadi lebih tinggi dibandingkan lembaga keuangan konvensional. Ketika kepatuhan syariah diterapkan secara konsisten, ruang bagi manipulasi laporan keuangan menjadi semakin sempit. Hal ini terjadi karena setiap transaksi harus memenuhi ketentuan syariah sebelum diakui secara akuntansi. Proses tersebut menciptakan lapisan pengawasan tambahan di luar mekanisme pengendalian internal konvensional. Dengan demikian, kepatuhan syariah berkontribusi langsung terhadap peningkatan keandalan informasi keuangan. Laporan keuangan yang patuh syariah mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya tanpa distorsi kepentingan manajemen. Dalam konteks kuantitatif, kondisi ini diharapkan tercermin pada peningkatan kualitas pelaporan yang terukur melalui indikator relevansi, keandalan, dan keterbandingan. Oleh karena itu, kepatuhan syariah memiliki peran strategis dalam menurunkan asimetri informasi. Penurunan asimetri informasi ini selaras dengan tujuan utama teori agensi. Dengan demikian, kepatuhan syariah dipandang sebagai determinan penting kualitas laporan keuangan bank syariah.

Peran Dewan Pengawas Syariah memperkuat fungsi kepatuhan syariah sebagai alat monitoring yang efektif. DPS bertugas memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional dan pelaporan keuangan sesuai dengan fatwa dan prinsip syariah yang berlaku. Dalam konteks pelaporan keuangan, DPS melakukan evaluasi terhadap proses pencatatan, pengakuan, dan pengungkapan transaksi. Pengawasan ini meningkatkan disiplin manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Kehadiran DPS juga mengurangi ketergantungan prinsipal terhadap informasi yang disediakan manajemen. Hal ini menurunkan tingkat asimetri informasi yang menjadi sumber utama konflik agensi. Can (2021) menunjukkan bahwa efektivitas DPS berkorelasi positif dengan transparansi

laporan keuangan. Benamraoui dan Moussa (2023) juga menemukan bahwa keterlibatan aktif DPS meningkatkan kredibilitas pelaporan dan kualitas pengungkapan. Temuan tersebut menegaskan bahwa kepatuhan syariah memiliki implikasi praktis terhadap kualitas laporan keuangan. Pengawasan syariah mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang jujur dan dapat diverifikasi. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi lebih andal bagi stakeholder. Kondisi ini memperkuat fungsi laporan keuangan sebagai alat pertanggungjawaban. Dalam pendekatan kuantitatif, pengaruh ini dapat diukur melalui peningkatan skor kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, kepatuhan syariah tidak hanya bersifat simbolik, tetapi berdampak nyata terhadap kualitas pelaporan.

Dari perspektif Sharia Enterprise Theory, kepatuhan syariah mencerminkan pertanggungjawaban moral dan spiritual kepada Allah SWT dan manusia. Teori ini memandang laporan keuangan sebagai bentuk amanah yang harus disampaikan secara jujur dan adil. Ketika bank syariah menjadikan kepatuhan syariah sebagai prinsip utama, orientasi pelaporan tidak hanya berfokus pada laba. Manajemen akan mempertimbangkan aspek etika dan nilai keadilan dalam setiap keputusan pelaporan. Hal ini mendorong penyajian informasi yang lebih objektif dan transparan. Laporan keuangan yang patuh syariah mencerminkan integritas manajemen dalam menjalankan amanah. Al-Sartawi (2020) menegaskan bahwa pelaporan yang mencerminkan nilai syariah meningkatkan legitimasi institusi di mata publik. Kepercayaan publik tersebut merupakan aset penting bagi keberlanjutan bank syariah. Dalam konteks penelitian kuantitatif, legitimasi dan kepercayaan tercermin pada kualitas informasi yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat kepatuhan syariah, semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, kepatuhan syariah dipandang sebagai determinan struktural kualitas laporan keuangan bank syariah. Hubungan ini relevan untuk diuji secara empiris. Dengan demikian, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kepatuhan Syariah berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Bank Syariah.

2.4.2 Pengaruh pengungkapan etika bisnis Islam terhadap kualitas laporan keuangan bank syariah

Etika bisnis Islam merupakan kerangka nilai normatif yang mengarahkan perilaku manajemen agar selaras dengan prinsip kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab. Dalam konteks bank syariah, etika bisnis Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial, termasuk dalam proses penyusunan laporan keuangan. Pengungkapan etika bisnis Islam dalam laporan tahunan menunjukkan bahwa bank secara sadar menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem tata kelola dan pelaporan. Transparansi atas nilai dan praktik etis tersebut membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik. Ketika standar etika dinyatakan secara eksplisit, manajemen berada dalam tekanan moral dan institusional untuk menyajikan informasi yang jujur dan akurat. Kondisi ini berimplikasi langsung pada kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Laporan keuangan menjadi lebih andal karena disusun dengan orientasi akuntabilitas, bukan sekadar kepatuhan formal. Etika bisnis Islam juga memperkuat konsistensi kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh bank. Konsistensi ini mengurangi potensi bias dalam pengakuan dan pengukuran transaksi. Dengan demikian, pengungkapan etika bisnis Islam berperan sebagai instrumen pengendali internal berbasis nilai.

Dari perspektif Teori Stakeholder, pengungkapan etika bisnis Islam berfungsi sebagai media komunikasi yang menjembatani kepentingan manajemen dan pemangku kepentingan. Stakeholder membutuhkan keyakinan bahwa informasi keuangan yang disajikan tidak mengandung distorsi yang merugikan mereka. Ketika bank syariah secara terbuka mengungkapkan komitmen etika bisnis, kepercayaan stakeholder terhadap

integritas laporan keuangan meningkat. Kepercayaan ini muncul karena etika mencerminkan standar perilaku yang mengikat manajemen dalam menjalankan fungsi pelaporan. Bank yang menempatkan etika sebagai prioritas cenderung menerapkan prosedur pengendalian internal yang lebih ketat. Prosedur tersebut berdampak pada peningkatan akurasi dan kelengkapan informasi keuangan. Selain itu, pengungkapan etika bisnis Islam juga berkontribusi pada legitimasi institusi di mata publik. Legitimasi ini mendorong bank untuk menjaga reputasi melalui penyajian laporan keuangan yang berkualitas. Dengan kata lain, etika bisnis Islam menciptakan tekanan sosial dan moral yang memperbaiki praktik pelaporan. Tekanan tersebut bersifat berkelanjutan karena berkaitan dengan nilai religius yang melekat pada identitas bank syariah. Oleh karena itu, etika bisnis Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Dalam kerangka Sharia Enterprise Theory, pengungkapan etika bisnis Islam merupakan bentuk pertanggungjawaban vertikal kepada Allah SWT dan pertanggungjawaban horizontal kepada manusia. Pelaporan keuangan tidak dipandang sebagai aktivitas teknis semata, tetapi sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan secara moral. Etika bisnis Islam mengarahkan manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Orientasi ini mengurangi praktik manipulasi laba dan pengaburan informasi material. Bank yang konsisten mengungkapkan etika bisnis Islam menunjukkan keselarasan antara nilai religius dan praktik akuntansi modern. Keselarasan tersebut meningkatkan kualitas laporan keuangan dari sisi relevansi, keandalan, dan keterbandingan. Temuan empiris sebelumnya menunjukkan bahwa institusi yang menekankan etika memiliki tingkat transparansi yang lebih tinggi. Transparansi ini menjadi indikator penting kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, secara konseptual dan empiris, pengungkapan etika bisnis

Islam dapat dipandang sebagai determinan kualitas laporan keuangan bank syariah. Berdasarkan argumentasi tersebut, hubungan kausal antara etika bisnis Islam dan kualitas laporan keuangan dinilai logis dan relevan untuk diuji secara empiris.

Berdasarkan landasan teoritis dan argumentasi konseptual tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2: Pengungkapan Etika Bisnis Islam berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Bank Syariah.

2.4.3 Pengaruh Islamic Social Responsibility (ISR) terhadap kualitas laporan keuangan bank syariah

ISR merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang berakar pada prinsip maqāsid syariah, yang bertujuan melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Konsep ISR jauh lebih luas dibanding CSR konvensional karena mencakup aspek moral, spiritual, sosial, dan ekonomi yang harus dipertanggungjawabkan secara terbuka dalam laporan publik. Penelitian Ousama & Fatima (2023) menunjukkan bahwa bank syariah yang melaporkan kegiatan sosial berbasis nilai Islam secara lebih transparan memiliki kualitas pelaporan yang lebih baik, karena proses pengungkapan ISR menuntut dokumentasi yang lengkap dan sistematis. Pengungkapan ISR mewajibkan bank untuk menunjukkan bagaimana mereka memberikan manfaat kepada masyarakat, sehingga membuat laporan keuangan lebih akuntabel dan terbuka. Selain itu, bank yang aktif dalam program ISR cenderung memiliki tata kelola yang kuat karena kegiatan sosial memerlukan sistem manajemen yang terstruktur dan mekanisme pelaporan yang terverifikasi. Hubungan ini membuat ISR menjadi indikator penting bagi kualitas pelaporan keuangan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lembaga syariah yang memiliki orientasi pada kesejahteraan umat umumnya memiliki tingkat transparansi lebih tinggi. Oleh karena itu, ISR secara

teori dan empiris berpotensi memperbaiki kualitas laporan keuangan melalui peningkatan integritas, akuntabilitas, dan konsistensi pelaporan.

Dari perspektif teori stakeholder, kegiatan ISR dianggap sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, investor, dan otoritas syariah. Pemenuhan tuntutan tersebut membuat bank syariah memiliki kebutuhan untuk menyajikan laporan keuangan secara lebih transparan agar dapat mempertahankan kepercayaan publik. Dengan meningkatnya transparansi tersebut, laporan keuangan menjadi lebih berkualitas karena mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pengguna laporan. Selain itu, praktik ISR mendorong perusahaan untuk melaporkan bukan hanya aspek keuangan tetapi juga aspek nonkeuangan terkait dampak sosial dan lingkungan, sehingga struktur pengungkapannya lebih komprehensif. Lembaga yang komit pada ISR juga memiliki budaya organisasi yang lebih etis dan bertanggung jawab, yang berdampak pada proses pelaporan yang lebih objektif. Dengan demikian, keterlibatan dalam ISR dapat meningkatkan kualitas laporan karena bank perlu memverifikasi informasi yang relevan dengan kegiatan sosial yang telah dilaksanakan. Bukti empiris internasional juga menunjukkan bahwa lembaga yang aktif menjalankan tanggung jawab sosial syariah memiliki laporan keuangan yang lebih kredibel karena mereka diawasi oleh berbagai pihak.

H3: Islamic Social Responsibility (ISR) berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Bank Syariah